

IPTEKS BAGI PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)

Sulistyaningsih T¹, Abdullah Masmuh², Hevi Kurnia Hardini³

Staf Pengajar. Jurusan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi : Jl. Raya Tlogomas 246 Malang

ABSTRAK

Sebagai wujud dari *social responsibility* yang baik dalam hal ini tim pengabdian melalui program PPMI 2012-2013, berupaya memberikan bentuk pengabdian yang tidak hanya bersifat *soft-skill* tetapi juga bersifat penguatan kelembagaan, yang nantinya diharapkan dapat tetap melangsungkan penguatan *soft skill* yang dibekalkan kepada masyarakat pasca program pengabdian.

Pada akhirnya tercetuslah bentuk pengabdian yang memberi pembekalan pendidikan untuk masyarakat melalui lembaga Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) Aisyiyah Dau, Kab. Malang. Lembaga ini dinilai strategis sebagai pelangsung program pengabdian, yang akhirnya dijalin kerjasama sebagai mitra I. Kemudian dalam menentukan mitra II, tim pengabdian melihat aspek kebermanfaatannya pada pentingnya pembekalan *skills* pada generasi muda binaan Panti Asuhan (PA) Aisyiyah Dau Kab. Malang sebagai bekal purna asuh dan kemandirian bagi mereka.

Program kursus menjahit dipandang sebagai sebuah *skill* pendidikan informal yang strategis untuk tetap dilanjutkan, sebagaimana suksesnya program pengabdian periode sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh: (1) Tingginya animo masyarakat untuk mengikuti kursus menjahit (tidak hanya berasal dari peserta asuhan PA Putri 'Aisyiyah Dau tetapi juga berasal dari masyarakat sekitar), dan (2) Strategisnya PKBM sebagai pusat belajar masyarakat secara kolektif, terarah/terprogram, dan berkelanjutan. Atas dasar tersebut, Tim Program Pengabdian ini terus melakukan pembinaan terhadap PKBM Aisyiyah Dau Malang dan pengembangan kursus menjahit yang lebih meluas dan mencakup masyarakat yang membutuhkan. Sebagai upaya yang berkelanjutan, Tim melakukan langkah-langkah: (1) menjalin kerjasama dengan BUEKA (Badan Usaha Ekonomi Aisyiyah) sebagai tempat untuk mengembangkan usaha yang dirintis oleh peserta binaan, dan (2) membangun jaringan dengan institusi-intitusi lain utamanya pemerintah setempat.

Kata Kunci: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, Kursus Menjahit, Aisyiyah Dau Malang.

PENDAHULUAN

PKBM Aisyiyah Dau Malang merupakan institusi pendidikan non formal yang didirikan sebagai sarana belajar untuk pengembangan keterampilan masyarakat seperti keterampilan baca tulis, menjahit, mendirikan usaha, dan keterampilan lain yang dibutuhkan masyarakat pada umumnya. PKBM Aisyiyah Dau Malang adalah institusi pendidikan non formal dibawah naungan Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Malang. PKBM Aisyiyah Dau Malang dipandang strategis dalam membantu mewujudkan keterampilan masyarakat dengan alasan: (1) berada pada daerah yang kondusif untuk belajar mengajar, (2) memiliki SDM yang mumpuni dalam mengajar dan mendampingi masyarakat, dan (3) tingginya minat masyarakat untuk ikut berpartisipasi.

PKBM Aisyiyah Dau Malang didirikan pada bulan Januari tahun 2012. Pendirian PKBM ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya: (1) Daerah Kabupaten Malang masih minim akan keberadaan PKBM, (2) Masyarakat Kabupaten Malang sangat membutuhkan media pembelajaran seperti PKBM, dan (3) Masyarakat Kabupaten Malang khususnya di desa-desa pelosok tergolong tinggi angka buta aksara dan minim keterampilan. Atas dasar tersebut, beberapa Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Dau Malang berinisiatif mendirikan PKBM.

PKBM ini masih tergolong muda, namun telah menjalankan program kursus menjahit. Kursus menjahit merupakan program pertama yang dijalankan oleh PKBM Aisyiyah Dau Malang. Peserta kursus terdapat 29 orang, peserta tersebut adalah masyarakat yang ada di sekitar Kecamatan Dau Malang. Kursus

dijalankan selama tiga bulan. Dalam kurun waktu tersebut PKBM Asiyiah Dau Malang mampu mewujudkan keterampilan menjahit bagi masyarakat sekitar Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Peserta mampu membuat pola baju, pola jilbab, dan pola rok. Selain membuat pola, peserta juga mampu menjahit dengan baik dan sempurna. Sebagai upaya yang berorientasi berkelanjutan, peserta kursus telah dibekali keterampilan menjahit tersebut didistribusikan pada mitra usaha konveksi. Langkah ini perlu dilakukan agar keterampilan yang didapatkan melalui program kursus menjahit tidak sia-sia. Selain didistribusikan pada mitra usaha konveksi, PKBM Aisyiyah Dau Malang memberikan bantuan berupa peminjaman mesin jahit kepada peserta kursus sebagai modal awal rintisan usaha konveksi secara mandiri.

Dalam menjalankan program diatas terdapat kendala utama yang dihadapi PKBM Aisyiyah Dau Malang, yakni keterbatasan fasilitas pendukung yang dimiliki seperti mesin menjahit, tempat kursus yang sangat sempit, tutor kursus masih sangat sedikit, dan terdapat beberapa peserta kursus yang minim akan pengetahuan teknologi informasi seperti komputer dan internet. Kendala-kendala tersebut diatasi dengan bijak oleh PKBM 'Aisyiyah Dau Malang dengan memberdayakan Sumber Daya Manusia yang dimiliki.

PKBM Aisyiyah Dau Malang melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program kursus menjahit seperti dijelaskan di atas, dipandang sebagai program strategis, karena keterampilan menjahit sangat memiliki prospek untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang kurang mampu khususnya, dengan alasan: (1) di era sekarang ini masyarakat memiliki trend menggunakan pakaian hasil dari jahitan atau konveksi, (2) kebutuhan pelajar terhadap pakaian sekolah hasil jahitan atau konveksi sangat tinggi, (3) kebutuhan kantor terhadap pakaian dinas hasil jahitan atau konveksi sangat tinggi, dan (4) perkembangan teknologi informasi sebagai pendukung keterampilan menjahit sangat menjanjikan untuk membangun usaha konveksi.

Sebagai langkah dalam memperkuat dan mengembangkan usaha konveksi yang dikelola oleh PKBM Aisyiyah Dau Malang melalui peserta kursus menjahit yang sukses menguasai keterampilan menjahit, maka dibutuhkan mitra. Berdasarkan hasil survei dan diskusi Tim Program Pengabdian Masyarakat Internal (PPMI), bahwa mitra yang memiliki spirit wirausaha

yang sama, saling melengkapi akan ketersediaan bahan baku, saling melengkapi akan ketersediaan sumber daya yang ada, dan saling menguntungkan secara ekonomi, adalah Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau Malang, dengan alasan: (1) Secara geografis PKBM Aisyiyah Dau Malang dengan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Dau Malang sangat dekat, sehingga akses dalam membangun hubungan sangat lancar, (2) Kedua lembaga tersebut memiliki pemahaman yang sama tentang arah pengembangan usaha, (3) Panti Asuhan Putri 'Aisyiyah Dau Malang memiliki gedung yang dapat dimanfaatkan oleh PKBM Aisyiyah Dau Malang, (4) Panti Asuhan Putri Aisyiyah Dau Malang memiliki banyak mitra dengan institusi pendidikan yang dapat dimanfaatkan oleh PKBM Aisyiyah Dau Malang sebagai tempat pemasaran hasil karya peserta kursus menjahit baik yang dihasilkan pada usaha konveksi orang lain maupun dihasilkan melalui usaha mandiri, dan (5) Panti Asuhan Putri Aisyiyah Dau Malang memiliki banyak SDM yang dapat diberdayakan dengan saling menguntungkan.

Melalui pengusulan PPMI ini diharapkan dapat membantu PKBM Aisyiyah Dau Malang dan Panti Asuhan Putri Aisyiyah Dau Malang untuk mengembangkan program kursus menjahit dan mampu mewujudkan usaha konveksi mandiri bagi peserta kursus menjahit yang diselenggarakan oleh PKBM Aisyiyah Dau Malang.

METODE PELAKSANAAN

Kerangka Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Tim PPMI seperti yang diuraikan pada pendahuluan maka dapat disimpulkan kerangka pemecahan masalah mitra sebagai berikut:

1. Pengadaan fasilitas pendukung seperti mesin menjahit masih sangat kurang. Saat ini PKBM Aisyiyah Dau Malang memiliki 5 mesin jahit dengan status 4 mesin pinjaman dari warga, 1 milik PKBM Aisyiyah Dau Malang yang merupakan hasil dari swadaya anggota.
2. Mencarikan jaringan pendanaan supaya PKBM memiliki kantor atau tempat untuk menyelenggarakan program. Pada saat pengabdian ini diusulkan PKBM Aisyiyah Dau Malang masih bergabung dengan Rumah Panti Putri Aisyiyah Dau Malang.

3. Membuka jaringan kerjasama dengan mitra pengusaha konveksi sebagai tempat pemberdayaan peserta kursus lebih lanjut.
4. Membangun jaringan kerjasama dengan konsumen yang akan menggunakan hasil keterampilan peserta kursus
5. Terbatasnya dana PKBM Aisyiyah Dau Malang yang bisa digunakan untuk keberlanjutan program kursus menjahit dan untuk mendampingi usaha konveksi mandiri oleh peserta kursus yang telah menguasai keterampilan menjahit.
6. Pengadaan media publikasi seperti website.
7. Membangun jaringan pendanaan agar PKBM dapat memiliki komputer sebagai alat pendukung untuk desain pola.

Realisasi Pemecahan Masalah

Berdasarkan kerangka pemecahan masalah, maka realisasi yang ditawarkan untuk memecahkan masalah mitra adalah sebagai berikut:

1. Realisasi yang dilakukan dalam pengabdian ini terkait dengan fasilitas menjahit adalah, (1) melakukan utilisasi mesin jahit yang sudah ada, baik pinjaman ataupun yang telah dimiliki oleh PKBM sendiri, (2) memberikan sumbangan untuk pembelian mesin neci, agar peserta kursus dapat langsung merapikan hasil tepi jahitan di tempat kursus PKBM tanpa harus ketempat yang lain. Pertimbangan ini dilakukan tim pengabdian, agar fasilitas menjahit yang dimiliki oleh PKBM semakin beragam keberfungsianya.
2. Realisasi yang dicapai untuk pengadaan gedung PKBM, telah dilakukan dengan cara mencari jaringan pendanaan melalui jaringan PD Aisyiyah Dau (PDA Dau). Pada saat Pengabdian ini dilaporkan, PKBM telah memiliki kantor yang bertempat di gedung dakwah terpadu milik PDA Dau Kab Malang.
3. Realisasi jaringan kerjasama dengan mitra pengusaha konveksi dilakukan melalui jaringan yang dimiliki oleh BUEKA melalui mitra pendidikan dan perkantoran yang membutuhkan jasa konveksi. Akan tetapi, peserta purna kursus belum banyak yang terdistribusikan, karena permintaan khalayak sasaran pengabdian yakni : Putri-Putri Panti Asuhan Aisyiyah Dau dan Masyarakat Kec. Dau lebih berkonsentrasi pada

- penguatan *skill* dan praktik menjahit untuk kalangan sendiri.
4. Realisasi membangun jaringan kerjasama dengan konsumen dilakukan melalui jaringan yang dimiliki Aisyiyah khususnya BUEKA. Beberapa peserta purna kursus telah mencoba menerima pesanan meskipun masih dibawah pengawasan tutor.
5. Realisasi keterbatasan dana PKBM Aisyiyah Dau Malang yang bisa digunakan untuk keberlanjutan program kursus menjahit dan untuk mendampingi usaha konveksi mandiri oleh peserta kursus, coba dilakukan dengan mendesain keberlanjutan program PPMI UMM. Pengabdian yang saat ini sedang dilaporkan merupakan pengabdian tahap II pada mitra yang sama. Kedepan, tim pengabdian merencanakan keberlanjutan pengabdian dengan penguatan *skill* yang berbeda dan tepat sasaran untuk mensejahterahkan masyarakat secara sosial dan ekonomi.
6. Realisasi pengadaan media publikasi seperti website PKMB telah di *launching*, pada pertengahan Maret 2012.
7. Realisasi pengadaan komputer PKBM sampai saat ini masih coba untuk dicarikan sumber pendanaan yang lain, mengingat urgensitas yang dibutuhkan, tim pengabdian masih berkonsentrasi pada pengadaan bantuan fasilitas jahit menjahit.

Adapun *output* atau keluaran yang dihasilkan dari pengabdian ini adalah:

1. Terdapat SDM yang terampil dalam bidang menjahit yakni dari Putra-putri didik Panti Asuhan Aisyiyah Dau dan Ibu-Ibu Aisyiyah Dau yang *notabene* adalah masyarakat sekitar.
2. Sebagian peserta mulai terjun dengan membuka usaha konveksi mandiri yang dimiliki oleh peserta kursus dan sebagian peserta yang lain mempraktikkan *skill* dengan membuat maju mereka sendiri.
3. Utilisasi alat pendukung kursus menjahit yang diselenggarakan oleh PKBM Aisyiyah Dau Malang yaitu, (1) pemberian sumbangan untuk melakukan *service* kepada 5 (lima) buah mesin jahit PKBM, (2) pemberian sumbangan untuk pembelian mesin neci, (3) pembelian karpet plastik agar peserta PKBM dapat memotong

kain dengan nyaman pada saat kursus berlangsung

4. Jalanan kerjasama telah terbangun dengan BUEKA untuk bermitra dalam usaha konveksi yakni dengan menerima order jahit dari rekanan Mitra BUEKA. Kerjasama ini merupakan sarana pendistribusian dan pemberdayaan peserta purna kursus menjahit. Akan tetapi pada kenyataannya, sebagian besar peserta kursus masih pada tataran dapat membuat baju untuk diri mereka dan keluarga sendiri.
5. Tempat pemasaran hasil karya peserta kursus menjahit sebenarnya telah direncanakan bekerjasama dengan memanfaatkan Koperasi Aisyiyah dan jaringan BUEKA PDA Dau Kabupaten Malang, akan tetapi peserta purna kursus masih berkutat pada produksi pribadi sebagai media praktik untuk memperlancar *skill* yang telah diperoleh pada pengabdian ini.

Khalayak Sasaran

Mitra I dalam pengabdian ini adalah PKBM Aisyiyah Dau Malang dan mitra II adalah PA Putri Aisyiyah Dau Malang. Kedua mitra ini dipilih dengan tujuan sebagai mitra yang saling melengkapi, PKBM sebagai sentra pusat belajar masyarakat sebagai lembaga fasilitator belajar masyarakat melalui kursus menjahit dan PA Putri sebagai sasaran yang akan dibekali *skill* menjahit, sebagai bentuk pembekalan *skill* purna asuh. Tidak hanya itu, berangkat dari semangat mengembangkan masyarakat, maka Tim pengabdian juga melibatkan masyarakat dari kelompok ibu-ibu sekitar Dau yang berkeinginan untuk mengikuti kursus menjahit.

Metode Pelaksanaan

Berdasarkan permasalahan mitra yang dijelaskan di atas, maka melalui PPMI ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan metode pelatihan komprehensif dan berkelanjutan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui Program Kursus Menjahit dan Usaha Konveksi Mandiri.
2. Memanfaat SDM tutor yang kompeten dan profesional pada bidang menjahit dari Ibu-Ibu

Aisyiyah, dan juga memberdayakan peserta purna kursus tahap I sebagai tim asistensi untuk program kursus menjahit tahap II ini.

3. Memberikan fasilitas pendukung kursus menjahit yang memadai seperti servis mesin menjahit, sumbangan pembelian mesin nevi, pembelian bahan kelengkapan menjahit habis pakai seperti, penggaris pengukur kain, spidol gambar, buku gambar pola, dll.
4. Memberikan bantuan fasilitas rintisan usaha konveksi seperti menjahit kepada peserta kursus yang direkomendasikan oleh PKBM Aisyiyah Dau Malang.
5. Menjembatani PKBM Aisyiyah Dau Malang dengan pengusaha-pengusaha konveksi sebagai mitra dalam pemberdayaan keterampilan menjahit yang dimiliki peserta kursus.
6. Menjembatani PKBM Aisyiyah Dau Malang dengan konsumen/pengguna hasil karya peserta kursus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini merupakan bentuk keberlanjutan dari pengabdian sebelumnya. Fokusnya masih dengan pembekalan *skill* kursus menjahit bagi masyarakat. Berdasarkan hasil dari koordinasi awal dengan kedua mitra yakni PKBM dan PA Putri Aisyiyah, terdapat kesepakatan untuk melanjutkan kursus menjahit yang difokuskan hanya pada Putri-Putri Panti Asuhan. Hal ini dimaksudkan sebagai pembekalan *skill* purna asuh, ataupun setidaknya mereka dapat membuat baju untuk mereka sendiri ataupun menjahitkan baju untuk adik-adik di PA. Akan tetapi animo masyarakat sekitar begitu tinggi, terutama yang berasal dari ibu-ibu sekitar Kecamatan Dau, mereka juga berkeinginan untuk dilibatkan dalam kursus menjahit yang diselenggarakan dalam program PPMI 2012-2013. Pada akhirnya, kesepakatanpun diambil dengan mengakomodir anak asuh dari PA dan juga ibu-ibu di Kecamatan Dau.

Launching program PPMI 2012-2013 pun diselenggarakan pada hari Minggu, tanggal 4 November 2012 bertempat di PA Putri Aisyiyah Dau. *Launching* program ini dihadiri oleh seluruh anggota Tim Pengabdian, dan ketua PKBM Salahudin,

S.IP sebagai mitra I dalam pengabdian ini sebagaimana tampak dalam gambar berikut:



Gambar 1. Ketua PKBM Aisyiyah Dau Kab. Malang Sedang Memberi Sambutan Pada Acara Launching Kursus Menjahit PPMI 2012 (Minggu, 4 November 2012)

Tidak hanya itu, dalam acara *launching* tersebut juga dihadiri oleh Ketua Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Dau Kab. Malang yakni ibu Khoiriyah, S.Pt. Beliau bertindak atas nama lembaga memberi sambutan atas dijalinnya kerjasama program PPMI 2012-2013 dalam lingkup kelembagaan Aisyiyah, pada akhir sambutannya beliau juga diberi kesempatan untuk memberikan sertifikat kursus menjahit program pengabdian PPMI sebelumnya 2011-2012 kepada alumni kursus menjahit, sebagaimana tampak dalam gambar-gambar berikut:



Gambar 2. Ketua PCA Aisyiyah Dau Kab. Malang Memberikan Sambutan pada Acara Launching Program PPMI 2012-2013



Gambar 3. Penyerahan Sertifikat Kursus Menjahit oleh Ketua PCA Aisyiyah Dau Kab. Malang kepada Alumni Kursus Menjahit

Dalam pertemuan tersebut, juga diberikan penjelasan terkait penyelenggaraan kursus baik oleh tutor ataupun oleh tim pengabdian PPMI 2012-2013. Peserta baik alumni kursus, calon peserta kursus baik dari kalangan putri-putri Panti Asuhan ataupun masyarakat tampak antusias menyimak pembukaan acara pengabdian sebagaimana ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 4. Tampak Tim Pengabdian Hevi Kurnia Hardini, MA.Gov sedang Berbincang dengan Tutor 1 Menjahit Ibu Sri Subekti



Gambar 5. Suasana Pembukaan PPMI 2012-2013 Beserta Ibu-ibu Calon Kursus Menjahit



Gambar 7. Suasana Pembelajaran Pembuatan Pola Pakaian



Gambar 6. Peserta Khursus Menjahit dari Kalangan Putri-Putri Aisyiyah dau Beserta Tutor 2 Ibu Choirun Niswati (tampak kanan)

Setelah acara pembukaan berlangsung, rangkaian kegiatan pengabdian berlangsung selama 3 (tiga) bulan. Pertemuan pertama dimulai pada tanggal 4 November 2012 dan berakhir hingga 30 Februari 2013. Rencana awal tim pengabdian menjadwalkan kursus berlangsung selama 2 (dua) kali seminggu. Akan tetapi, dikarenakan peserta kursus berasal dari putri-putri PA, yang *notabene* masih bersekolah, mereka menghendaki pertemuan dilakukan 1 (satu) minggu sekali yang dilaksanakan pada saat hari minggu. Di lain sisi, peserta yang berasal dari kalangan ibu-ibu masyarakat Dau menghendaki pertemuan berlangsung lebih intens, yakni 2 (dua) kali dalam seminggu. Pada akhirnya diambil kesepakatan bahwa pertemuan dilaksanakan 1 (satu) minggu sekali yang berlangsung setiap hari Sabtu. Metode kursus disampaikan dengan cara kombinasi teori pembuatan pola dan praktik sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:

Terkait dengan kelengkapan kursus menjahit, Tim pengabdian menyediakan bahan habis pakai seperti, penggaris, meteran, jarum, pensil dan kapur jahit. Sedangkan bahan kain untuk praktek, peserta menyediakan sendiri. Supaya penyampaian materi kursus yang secara teoritis mudah dipahami, maka dalam satu kali pertemuan, *skill* praktik baik mengukur maupun membuat pola hingga memotong langsung dipraktekkan, sehingga peserta dapat langsung memahami rangkaian *skill* menjahit secara utuh sebagaimana ditunjukkan dalam gambar berikut:



Gambar 8. Peserta Membuat Pola Pakaian



Gambar 9. Peserta Memotong Pola Pakaian

Terhitung selama 13 (tiga belas) kali pertemuan, terdapat sedikit perubahan pada materi yang dikursuskan dengan rencana pembelajaran. Materi yang tidak tersampaikan adalah cara membuat mukenah dan pembentukan usaha jahit. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan metode pemahaman peserta kursus, sehingga beberapa materi harus diulang. Bagi peserta kursus dari kalangan putri-putri panti asuhan, membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk memahami materi. Akan tetapi, bagi peserta kursus dari kalangan ibu-ibu membutuhkan waktu lebih cepat mulai dari tahap pembuatan pola baju hingga praktik menjahit sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 10. Suasana Praktik Menjahit

Dikarenakan jumlah peserta kursus yang berkisar antara 25 orang, dan dengan ruangan yang terbilang kurang luas, maka tidak semua peserta kursus dapat melakukan praktik menjahit pada saat kursus. Sebagian besar peserta kursus yang berasal dari kalangan ibu-ibu mereka melanjutkan praktik menjahitnya di rumah. Tidak hanya itu, perhatian tutor juga menjadi kurang maksimal, sehingga untuk mengunggulungnya, tim pengabdian mendatangkan tutor asisten yang diambil dari alumni terbaik peserta kursus periode yang lalu.

Jumlah peserta kursus yang terbilang banyak inilah yang menunjukkan ketertarikan masyarakat pada kursus menjahit, terutama dikarenakan kursus yang disediakan gratis untuk diikuti masyarakat. Inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi Tim PPMI. Rangkaian kursus menjahit berakhir hingga pada akhir pertemuan kursus. Pada acara penutupan, peserta kursus menghadiri acara tersebut dengan menggunakan baju hasil jahitan mereka sendiri.

Pada akhir evaluasi acara, terdapat beberapa catatan yang perlu untuk ditindak lanjuti oleh tim pengabdian, *Pertama*, perbedaan usia peserta kursus sangat memengaruhi motivasi dan pemahaman materi kursus. Dari kalangan ibu-ibu motivasinya sudah pada *skill* yang berujung pada menambah penghasilan rumah tangga. Akan tetapi, pada putri-putri panti asuhan, motivasi masih berkisar pada menambah pengalaman dan *skill* untuk membuat baju untuk diri sendiri. Hal inilah yang dicatat sebagai masukan oleh Tim pengabdian bahwa pengelompokan peserta kursus sesuai dengan usia sangat berpengaruh pada keberlangsungan kursus. *Kedua*, Proses ujian akhir tidak dapat dilaksanakan secara formal sebagaimana yang dijadwalkan pada rencana kursus, dikarenakan jumlah peserta yang banyak, sehingga evaluasi dilakukan bersamaan pada saat kursus berjalan. *Ketiga*, Pembukaan usaha jahit pada akhirnya tidak dijadikan sebagai prioritas *outcome* pada periode pengabdian kali ini, meskipun jaringan dan mitra sudah ada yakni BUEKA dan jaringan Aisyiyah yang lain. Hal ini dikarenakan permintaan masyarakat masih pada tataran penambahan *soft skill* menjahit. *Terakhir*, permintaan dari masyarakat masih berkisar pada penganekaragaman *skill* pada periode kursus berikutnya seperti: membordir dan melukis pakaian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum kursus menjahit ini memberikan manfaat bagi masyarakat, terkait dengan pembekalan *soft-skill* menjahit pada peserta kursus. Hasil pada kedua mitra adalah, Mitra I PKBM dapat melangsungkan perannya sebagai fasilitator pendidik masyarakat baik formal maupun tidak formal. Pada Mitra 2 yakni PA Aisyiyah dapat memberikan skill bagi persiapan purna asuh pada putri-putri asuhan. *Outcome* yang dihasilkan, ternyata tidak hanya pada mitra sasaran, akan tetapi juga pada masyarakat yakni ibu-ibu Kecamatan Dau Kab. Malang yang mengikuti kursus menjahit.

Saran

1. Pengkategorian peserta kursus berdasarkan usia sangat penting sebagai pertimbangan untuk

menentukan khalayak sasaran, hal ini dikarenakan pertimbangan *efektivitas* penyampaian materi kursus.

2. Pembatasan rasio jumlah peserta kursus dan tutor yang tersedia penting untuk dipertimbangkan ulang terkait kapasitas ruangan, fasilitas pendukung kursus (mesin jahit, dan perlengkapan jahit yang lain), sehingga kursus dapat berjalan baik.
3. Masyarakat masih menghendaki untuk dilakukan keberlanjutan pengabdian pada penganekaragaman pendalaman *skill* menjahit dan juga penganekaragaman *skill* yang lain seperti, membordir, melukis pakaian dll.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim, 2010. **Panduan Program Pengabdian Masyarakat Internal**, DPPM-UMM.

Prasetyo I, 2010. **Pengembangan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat**. <http://iis.prasetyo>

Yuliantoro, G. 2008. **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Belajar Usaha (KBU)**, di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Institut Pertanian Bogor.

Sihombing, U. 2000. **Potret PKBM di Indonesia pada Tahap Perkembangan**, Dian Ariesta, Jakarta.

Dwiyana, S. 2013, **Alasan Yuridis Pengembangan PLS di Indonesia**, <http://putri-medan.blogspot.com>

Anonim, 2012. **Setrategi Pengelolaan Warga Belajar Program Kejar Paket B di PKBM**, PKBM Cemara. Bogor.

Anonim, 2011. **Konsep dan Strategi Pengembangan PKBM**. PKBM “Nadya”. Bulukumba Sulawesi Selatan.

Supriyoko, 1996. **Posisi dan Seranan Pendidikan Luar Sekolah di Indonesia**, Akademi Manajemen dan Komputer, Yogyakarta.